

**GAMBARAN PERASAAN DAN EMOSI TOKOH MARJI
DALAM FILM *PERSEPOLIS***

SKRIPSI

OLEH:

NURUL FATIMATUS SHOLEHAH

NIM 145110301111005



PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA PRANCIS

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2018

**GAMBARAN PERASAAN DAN EMOSI TOKOH MARJI DALAM FILM
*PERSEPOLIS***

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sastra***

OLEH:

NURUL FATIMATUS SHOLEHAH

NIM 145110301111005

PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA PRANCIS

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2018

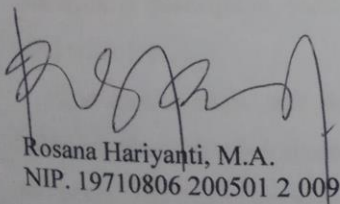
**LEMBAR PENGESAHAN
ARTIKEL ILMIAH**

**THE PSYCHOSOCIAL DEVELOPMENT OF MAKI IN ZARAFÀ FILM BY
RÉMI BEZANÇON**

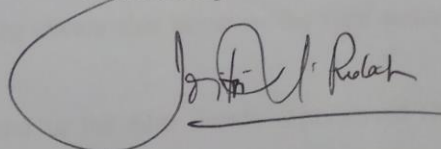
**PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL TOKOH MAKI DALAM FILM ZARAFÀ
KARYA RÉMI BEZANÇON**

Nama : Ade Rizkia Nurfitriani
NIM : 145110300111021
Universitas : Universitas Brawijaya
Alamat : Perum Joyogrand blok R11 Merjosari, Malang, 65144
No. Telepon : 081359075417
Alamat Surel : aderizkia97.ar@gmail.com

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Bahasa dan Sastra Prancis


Rosana Hariyanti, M.A.
NIP. 19710806 200501 2 009

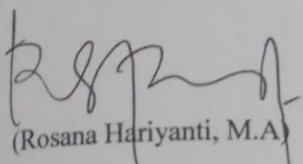
Pembimbing


Intan Dewi Savitri, M. Hum.
NIK. 2016106612082001

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Nurul Fatimatus Sholehah telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 23 Juli 2018

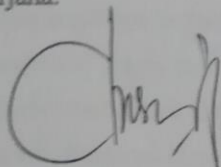
Pembimbing



(Rosana Hariyanti, M.A)

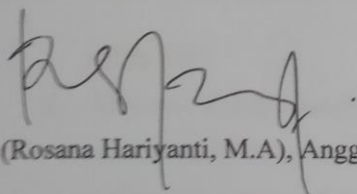
NIP. 19710806 200501 2 009

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Nurul Fatimatus Sholehah telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.



(Siti Khusnul Khotimah, M.A.), Ketua Dewan Penguji

NIP. 19840410 201012 2 007

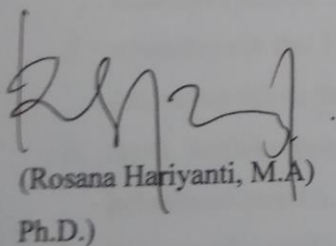


(Rosana Hariyanti, M.A.), Anggota Dewan Penguji

NIP. 19710806 200501 2 009

Mengetahui,

Ketua Program Studi
Sastra
Bahasa dan Sastra Prancis



(Rosana Hariyanti, M.A.)
Ph.D.)

NIP. 19710806 200501 2 009

Ketua Jurusan Bahasa dan



(Sahiruddin, S.S., M.A.,

NIP. 19790116 200912 1 001

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan karunia serta izin-Nya sehingga skripsi berjudul “Gambaran Perasaan dan Emosi Tokoh Marji dalam Film Persepolis” dapat terselesaikan. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh Gelar Sarjana Sastra pada Program Studi S-1 Bahasa dan Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan banyak bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Allah SWT
2. *Madame* Rosana Hariyanti, M.A., selaku dosen pembimbing sekaligus selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis yang dengan sabar meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing penulis selama proses penyusunan skripsi.
3. *Madame* Siti Khusnul Khotimah, M. A., selaku dosen penguji yang bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing penulis agar skripsi ini dapat dipertanggungjawabkan.
4. Seluruh dosen di Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis FIB UB yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang tak terlupakan bagi penulis.
5. Almarhumah Ibu Tercinta yang semasa hidupnya senantiasa mendampingi dan memberikan dukungan serta do’a bagi kelancaran penulis.
6. Ayah tercinta yang senantiasa memberikan dukungan serta do’a bagi kelancaran penulis.
7. Firmansyah, selaku saudara dan sahabat terbaik yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membantu terselesainya skripsi ini.
8. Sahabat terdekat dan tersayang yang selalu memberikan dukungan dan do’a dalam proses penyelesaian skripsi, Rury Dewi, Lailatul Sakinah, Yosi Malia Santi dan Resita Meida.

9. *Cashier Team*, selaku rekan kerja yang telah meluangkan waktu dan tenaga bagi kelancaran penulis.
10. Ngurah darma, selaku teman yang senantiasa meminjamkan sarana berupa laptop bagi kelancaran penulis.
11. Ahmad Ali Iqdam, selaku teman yang senantiasa meluangkan waktu dan tenaga bagi kelancaran pelaksanaan yudisium penulis.
12. Rekan kerja di Waterbom Bali yang telah memberikan dukungan bagi penulis.
13. Teman seperjuangan dalam menyusun skripsi pada semester 8 ini.
14. Teman seperjuangan Français 2014 yang selalu memberikan doa dan dukungan bagi keberhasilan penulis.

Penulis juga menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini baik dalam teknik penyajian maupun segi pembahasan. Oleh karena itu kami mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun.

Malang, 23 Juli 2018

Penulis

EXTRAIT

Sholehah, Nurul Fatimatus.2018. *Des Images Des Sentiments et Des Émotions des Personnages de Marji dans le Film Persepolis*. La section de La Langue et Littérature Française, Le Département des Langues et des Littératures, La Faculté des Sciences Humaines. L'Université Brawijaya. Superviseur : Rosana, Hariyanti, M.A.

Les mots clés : Psychologie, émotions, sentiments.

Les émotions et les sentiments sont des études importantes qui doivent être discutées car, dans la vie quotidienne, les gens ne sont pas à l'abri des symptômes émotionnels et des sentiments qui surgissent. Les symptômes vont changes et développer selon la condition d'un individu. L'un des films français qui décrit l'état psychologique d'un personnage est Persépolis. Cette étude vise à déterminer l'image des sentiments et des émotions appartenant au personnage à Marji, le personnage principale dans le film.

Cette recherche utilise la théorie des sentiments de William Stern et la classification de la théorie émotionnelle de David Krech. Le type de recherche est descriptive qualitative qui vise à décrire un processus de recherche.

Les résultats montrent que le personnage de Marji a trois types de sentiments qui entrent dans la dimension du passé, à savoir les sentiments sociaux, les sentiments de décence et les sentiments d'estime de soi. Le personnage de Marji a aussi deux formes d'émotion, à savoir les émotions de base qui incluent le plaisir, la colère, la peur et la haine. Ensuite, les émotions associées à d'autres qui comprennent l'amour et la haine.

Pour plus de recherche, les auteurs fournissent des suggestions pour examiner le développement de la personnalité des caractères Marji. C'est parce que Marji a grandi pendant la révolution iranienne.

ABSTRAK

Sholehah, Nurul Fatimatus, 2018. *Gambaran Perasaan Dan Emosi Tokoh Marji Dalama Film Persepolis*. Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya, Pembimbing: Rosana Hariyanti, S.S., M.A).

Kata Kunci : Psikologi, Emosi, Perasaan, Revolusi Iran.

Perasaan dan emosi merupakan kajian penting yang perlu dibahas karena dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari adanya gejala-gejala perasaan dan emosi yang timbul. Gejala-gejala tersebut akan mengalami perubahan dan perkembangan sesuai kondisi seorang individu. Salah satu film Prancis yang menggambarkan kondisi psikologis tersebut adalah *Persepolis*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk perasaan dan emosi yang dimiliki tokoh Marji dalam film tersebut.

Penelitian ini menggunakan teori perasaan William Stern dan teori klasifikasi emosi David Krech. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan sebuah proses penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Marji memiliki tiga jenis perasaan yang masuk dalam dimensi perasaan masa lampau yaitu perasaan sosial, perasaan kesusilaan dan perasaan harga diri. Tokoh Marji juga memiliki dua bentuk emosi yaitu emosi dasar yang meliputi rasa senang, rasa marah, rasa takut dan rasa benci. Kemudian emosi yang berhubungan dengan orang lain yang meliputi rasa cinta dan benci.

Untuk penelitian selanjutnya, penulis memberi saran agar mengkaji mengenai perkembangan kepribadian tokoh Marji. Hal ini dikarenakan Marji tumbuh dalam masa Revolusi Iran.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vii
EXTRAIT	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan.....	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	3
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	4
1.6 Definisi Istilah Kunci.....	4

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori	5
2.1.1 Teori Perasaan William Stern.....	6
1. Perasaan Kesusilaan	7
2. Perasaan Sosial.....	7
3. Perasaan Harga Diri	7

4. Perasaan Keindahan atau Estetika.....	7
5. Perasaan Intelektual	8
6. Perasaan Ketuhanan	8
2.1.2 Teori Emosi David Krech.....	8
2.1.2.1 Emosi Dasar	9
2.1.2.2 Emosi yang Berhubungan dengan Stimulasi Sensor	10
2.1.2.3 Emosi yang Berhubungan dengan Penilaian Diri Sendiri	12
2.1.2.4 Emosi yang Berhubungan dengan Orang Lain ...	13
2.2 Penelitian Terdahulu	15

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian	16
3.2 Sumber Data	16
3.3 Teknik Pengumpulan Data	17
3.4 Analisis Data.....	17

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Perasaan Marji.....	19
4.1.1 Perasaan Sosial.....	19
4.1.2 Perasaan Kesusilaan	20
4.1.3 Perasaan Harga Diri	24
4.2 Gambaran Emosi Marji.....	26
4.2.1 Emosi Dasar	26
a. Senang.....	27
b. Marah.....	29

c. Takut	30
d. Sedih	32
4.2.2 Emosi yang Berhubungan dengan Orang Lain	34
a. Cinta	34
b. Benci	35

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	37
5.2 Saran	39

DAFTAR PUSTAKA	40
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	41
----------------------	-----------

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Marji mengasingkan diri.	19
4.2 Marji mengenakan pakaian pendek, merokok dan sering keluar malam.....	21
4.3 Marji melaporkan seorang pria pada para penjaga revolusi.....	22
4.4 Marji menyesal dan merasa bersalah	23
4.5 Marji ditegur karena cara makannya yang dianggap kurang baik.....	25
4.6 Marji merasa senang ketika berbelanja.....	27
4.7 Marji bertaruh untuk melepaskan jilbabnya.....	28
4.8 Marji mengahampiri perempuan yang membicarakannya.....	29
4.9 Para penjaga revolusi memergoki Marji dan kekasihnya	31
4.10 Marji menangis menceritakan keadaan rumah tangganya	31
4.11 Marji takut karena rumah tetangganya terkena rudal.....	32
4.12 Marji meninggalkan Iran dan keluarganya	33
4.13 Marji menjalin cinta dengan Marcus.....	34
4.14 Marji mendapati Marcus berselingkuh.....	36

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. <i>Curriculum Vitae</i>	41
2. Poster Film <i>Persepolis</i>	42
3. Sinopsis Film <i>Persepolis</i>	42
4. Berita Acara Bimbingan Skripsi	44



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari interaksi sosial dan lingkungan yang mengelilinginya. Setiap individu memiliki sikap masing-masing terhadap lingkungan di sekitarnya untuk berinteraksi. Menurut Soetarno (1994, hal. 1) sikap adalah pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak terhadap objek tertentu. Tidak akan ada sikap jika tidak ada objek, objek tersebut meliputi manusia, peristiwa, pandangan dan norma. Sikap dapat mempengaruhi perilaku seorang individu, penetapan sikap yang mengarah pada suatu objek memberikan alasan untuk seorang individu berperilaku mengarah pada objek tersebut dengan suatu cara tertentu.

Sikap, emosi dan perasaan manusia dapat dipelajari. Ilmu yang mempelajari ketiga aspek tersebut adalah psikologi. Dalam ilmu psikologi, emosi merupakan kajian penting yang perlu dibahas karena dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak lepas dari adanya gejala-gejala emosi yang timbul. Emosi dan perasaan relatif sama, bahkan keduanya saling berkaitan. Pada hakikatnya, emosi dan perasaan merupakan suatu gejala emosional yang berkelanjutan namun tidak jelas batasnya. Dengan berjalannya waktu, maka emosi dan perasaan akan mengalami perubahan dan perkembangan sesuai kondisi dan usia seorang individu. Kita perlu mempelajari tahapan emosi dan perasaan pada fase anak-anak hingga dewasa serta dapat mengkajinya secara jelas dan ilmiah. Mempelajari emosi dan perasaan manusia dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya menggunakan media film dengan cara meneliti seorang tokoh dalam film tersebut.

Film adalah suatu media komunikasi massa yang sangat penting untuk mengkomunikasikan suatu realita yang terjadi dalam kehidupan sehari – hari. Menurut Kridalaksana (1984, hal. 32) film memiliki realitas yang kuat, salah satunya menceritakan tentang realitas masyarakat. Salah satu film yang menggambarkan kondisi psikologis berupa emosi dan perasaan individu adalah

Persepolis. *Persepolis* adalah sebuah film biografi animasi Prancis-Iran yang dirilis pada tahun 2007 dan merupakan ekranisasi dari novel grafis autobiografi karya Marjane Satrapi dengan judul yang sama. Film *Persepolis* ditulis oleh Marjane Satrapi dan disutradarai oleh Marjane Satrapi dan Vincent Paronnaud.

Persepolis bercerita tentang kehidupan Marjane Satrapi yang lahir dan tumbuh di Iran. Marjane Satrapi atau Marji dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang demokratis. Marji sering melanggar aturan-aturan baru yang dibuat oleh pemerintahan baru karena menurutnya peraturan tersebut bertentangan dengan ideologi yang selama ini dianutnya. Suatu hari di sekolah, dia membantah dan memprotes pernyataan dari salah satu gurunya. Hal itu membuat pihak sekolah memutuskan agar Marji dikarantina. Orangtua Marji yang mengetahui hal tersebut tidak tinggal diam, mereka mengirimkan Marji ke Wina, Austria karena merasa keselamatan Marji terancam. Kehidupan Marji di Wina tidak mudah, ia harus beradaptasi dengan budaya baru. Masalah-masalah yang dihadapinya membuat dia mengalami perubahan kondisi psikologis dan menimbulkan emosi dan perasaan yang beragam. Emosi dan perasaan tersebut bisa bersifat positif atau bahkan negatif tergantung pada kejadian yang dialami oleh Marji.

Film *Persepolis* dipilih sebagai objek material karena menurut penulis, kondisi psikologis tokoh Marji menggambarkan dengan jelas mengenai keadaan seseorang yang mengalami perubahan kondisi psikologis yang diakibatkan oleh faktor lingkungan dan penting untuk memberi pengetahuan mengenai emosi dan perasaan yang positif maupun negatif. Penulisan mengenai kondisi psikologis ini menggunakan teori klasifikasi emosi yang dikemukakan oleh David Krech pada tahun 1969 dan teori perasaan yang dikemukakan oleh William Stern pada tahun 1935. Kelebihan lain dari film *Persepolis* yang mendasari penulis memilihnya adalah pada tahun 2007 film ini mendapat penghargaan di *Cannes Film Festival* kategori *Prix du Jury* dan *London Film Festival* kategori *Sutherland Trophy* dan pada tahun 2008 mendapatkan penghargaan di *César Award* yang diadakan di Perancis dengan kategori *Best Writing – Adaptation*. Film ini juga dinominasikan untuk *Oscar* dengan kategori *The Best Animation*.

Penulisan ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana gambaran emosi dan perasaan tokoh Marji dalam Film *Persepolis* dengan menggunakan teori perasaan oleh William Stern pada tahun 1935 dan teori klasifikasi emosi oleh David Krech pada tahun 1969.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang penulis kaji adalah bagaimana gambaran perasaan dan emosi yang dimiliki tokoh Marji dalam film *Persepolis* ?

1.3 Tujuan

Penulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan dan menjelaskan gambaran perasaan dan emosi yang dimiliki tokoh Marji dalam film *Persepolis*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penulisan ini diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi untuk penulisan selanjutnya yang menggunakan media film untuk mengkaji kondisi psikologis tokoh utama dan penulisan ini diharapkan dapat menjadi pendorong untuk meningkatkan penulisan mengenai karya sastra terutama teks film berbahasa Perancis.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan pada pembaca mengenai gambaran emosi dan perasaan pada masa remaja yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Gambaran tersebut bermanfaat untuk mempelajari fenomena serupa yang terjadi dalam kehidupan nyata. Selain itu penulisan ini juga dapat membantu pemahaman pemirsa terhadap film *Persepolis*.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada kondisi psikologis berupa emosi dan perasaan tokoh Marji dalam film *Persepolis* yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan yaitu pasca revolusi Iran.

1.6 Definisi Istilah Kunci

1. **Psikologi** adalah sebuah bidang ilmu pengetahuan dan ilmu terapan yang mempelajari mengenai perilaku dan fungsi mental manusia secara ilmiah (<https://id.wikipedia.org/wiki/Psikologi>)
2. **Emosi** adalah suatu psikologis yang merupakan pengalaman subyektif yang dapat dilihat dari reaksi wajah dan tubuh. (Hathersall, 1985)
3. **Perasaan** adalah “keadaan suatu individu sebagai akibat dari persepsi yang disebabkan oleh stimulus baik external maupun internal” (Chaplin, 1972 dikutip dari Muhibbin Syah, 2003 hal. 150).
4. **Pendekatan psikologis** adalah sebuah metode ilmiah yang digunakan untuk meneliti objek dengan menggunakan ilmu psikologi yang ditekankan pada penulisan mengenai tingkah laku manusia sebagai gambaran dari gejala-gejala kejiwaan. (Fiki, 2012, para. 3-4)

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Untuk melakukan analisis dalam penulisan ini, penulis melakukan pendekatan psikologis dengan menggunakan teori perasaan yang dikemukakan oleh William Stern pada tahun 1935 dan teori klasifikasi emosi yang dikemukakan oleh David Krech pada tahun 1969. Selain itu, penulis juga menggunakan referensi lain yang terkait dengan teori klasifikasi emosi David Krech dan teori perasaan William Stern sebagai teori pendukung berupa buku yang berjudul *Psikologi Sastra* oleh Albertine Minderop (2010) dan buku berjudul *Elements of Psychology* oleh David Krech dan Richard S. Crutchfield (1969)

Sebelum membahas mengenai teori tersebut, penulis akan menjelaskan mengenai pengertian emosi dan perasaan. Chaplin (1972 dikutip dari Muhibbin Syah, 2003 hal. 150) mengatakan perasaan adalah keadaan suatu individu sebagai akibat dari persepsi yang disebabkan oleh stimulus baik external maupun internal. Sedangkan emosi merupakan reaksi yang kompleks yang mengandung aktivitas dengan derajat yang tinggi dan adanya perubahan dalam kejasmanian serta berkaitan dengan perasaan yang kuat, karena itu emosi lebih intens daripada perasaan.

Stern (dikutip dari Bimo Walgito, 1989) membedakan perasaan menjadi tiga dimensi, yaitu:

1. Perasaan saat ini, yaitu perasaan yang timbul dalam keadaan yang sekarang nyata dihadapi atau berhubungan dengan situasi yang aktual.
2. Perasaan menjangkau maju, yaitu perasaan dalam kejadian-kejadian yang akan datang.
3. Perasaan masa lampau, yaitu perasaan yang timbul dengan melihat kejadian-kejadian yang telah lalu.

2.1.1 Teori Perasaan William Stern

William Stern merupakan seorang ahli psikologi berkebangsaan Jerman yang terkenal dengan teori kepribadiannya. Stern (1930, dikutip dari Nurihsan, 2008, hal. 11) berpendapat bahwa perkembangan kepribadian yang sesungguhnya adalah hasil dari kedua faktor, yaitu faktor internal berupa bawaan sejak lahir seperti bakat, potensi, kecerdasan intelektual, spritual, emosional, serta keadaan fisik tertentu, sementara itu untuk faktor eksternal berupa lingkungan, masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan, kehidupan beragama, tradisi budaya, peradaban dan nilai-nilai lainnya yang berkembang di masyarakat.

Stern mengklasifikasikan perasaan dalam dua jenis, yaitu perasaan keinderaan dan perasaan psikis.

Teori perasaan psikis Stern diklasifikasikan menjadi enam jenis yaitu:

1. Perasaan kesusilaan

Perasaan ini timbul apabila seseorang mengalami hal yang baik atau buruk menurut norma-norma kesusilaan. Hal-hal yang baik akan menimbulkan perasaan senang atau positif, sedangkan hal-hal yang tidak baik akan menimbulkan perasaan tidak senang atau negatif.

2. Perasaan sosial

Perasaan ini timbul dalam hubungannya dengan interaksi sosial, yaitu hubungan antara individu dengan individu lain.

3. Perasaan harga diri

Perasaan ini merupakan perasaan yang menyertai harga diri seorang individu. Perasaan ini dapat bersifat positif apabila seorang individu tersebut dapat menghargai dirinya sendiri dengan baik. Sebaliknya perasaan ini dapat bersifat negatif apabila seorang individu tidak dapat menghargai dirinya dengan baik.

4. Perasaan keindahan atau estetika

Perasaan ini timbul apabila seseorang mengalami sesuatu yang indah atau yang tidak indah sekalipun. Seseorang akan merasa senang bila mempersepsi sesuatu yang indah, sebaliknya seseorang akan merasa tidak senang apabila mempersepsi sesuatu yang tidak indah.

5. Perasaan intelektual

Perasaan yang timbul apabila seseorang dapat memecahkan suatu permasalahan atau mendapatkan hal-hal baru sebagai hasil kerja dari segi intelektualnya.

6. Perasaan ketuhanan

Perasaan yang timbul menyertai kepercayaan kepada Tuhan, perasaan ini dapat mendorong seseorang untuk berbuat baik. Seorang individu akan merasa senang apabila dapat menjalankan perintah Tuhan, sebaliknya seorang individu akan merasakan sedih atau bersalah ketika melanggar perintah Tuhan.

2.1.1 Teori Klasifikasi Emosi David Krech

David Krech menjelaskan bahwa terdapat empat klasifikasi emosi, yaitu:

1. Emosi dasar : kesenangan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan.
2. Emosi yang berhubungan dengan stimulasi sensor : sakit, jijik, dan kenikmatan.
3. Emosi yang berhubungan dengan penilaian diri sendiri : sukses dan gagal, bangga dan malu, dan bersalah dan menyesal.
4. Emosi yang berhubungan dengan orang lain : cinta dan benci

2.1.1.1 Emosi Dasar

Dalam teori klasifikasi emosi, Krech (1969, hal. 522) menjelaskan bahwa kesenangan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan kerap kali dianggap sebagai emosi yang paling mendasar. Situasi yang membangkitkan perasaan-perasaan tersebut sangat terkait dengan tindakan yang ditimbulkannya dan mengakibatkan meningkatnya ketegangan.

a. Senang

Rasa senang adalah emosi pertama dalam klasifikasi emosi dasar. Senang adalah mitra emosional pelepasan ketegangan dengan pencapaian tujuan. Kondisi situasional penting untuk kebahagiaan adalah bahwa orang tersebut berusaha menuju tujuan dan mencapai itu (Krech, 1969, hal. 522). Rasa senang dapat diartikan sebagai sebuah luapan emosi kegembiraan atas keberhasilannya dalam mencapai sebuah tujuan.

b. Marah

Rasa marah timbul akibat tidak tercapainya sebuah tujuan. Krech (1969, hal. 522) mengungkapkan bahwa kondisi penting untuk membangkitkan kemarahan adalah pemblokiran pencapaian tujuan, terutama bila ada frustrasi terus-menerus dari pencapaian tujuan. Rasa marah tidak hanya timbul akibat tidak tercapainya suatu tujuan, namun bisa juga terjadi karena seseorang dihadapkan oleh sesuatu yang tidak diharapkan atau dibenci dan kemudian timbul rasa frustrasi atau stress hingga timbul rasa marah. Menurut Matsumoto (2009, hal. 38) kemarahan

biasanya disertai dengan ekspresi wajah dimana bibir mengencang, otot-otot rahang tegang, mata menyempit, dan dahi yang berkerut.

c. Takut

Bhatia (2009, hal. 154) menjelaskan bahwa rasa takut merupakan sebuah emosi primitif, emosi yang kuat dalam menghadapi ancaman baik nyata ataupun imajinatif yang disertai dengan reaksi fisiologis yang dihasilkan dari rangsangan dari system saraf simpatik dan dengan pola defensif dari perilaku yang terkait dengan penghindaran, melawan atau bahkan bersembunyi.

d. Sedih

Menurut Krech (1969, hal.526) kesedihan adalah sebuah perasaan yang berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai. Parkes (dikutip dari Minderop, 2010, hal 39) menemukan bukti bahwa kesedihan yang berlarut-larut dapat mengakibatkan depresi dan putus asa yang menjurus pada kecemasan; akibatnya bisa menimbulkan insomnia, tidak memiliki nafsu makan, timbul perasaan jengkel, dan menjadi pemarah serta menarik diri dari pergaulan.

2.1.1.2 Emosi yang Berhubungan dengan Stimulasi Sensor

Emosi yang berkaitan dengan rangsangan sensorik adalah mereka yang lebih jelas berkaitan dengan rangsangan indra menyenangkan dan tidak

menyenangkan oleh benda-benda. Emosi yang dihasilkan cenderung diarahkan menuju objek positif atau negatif (Krech, 1969, hal. 526)

a. Sakit

Rasa sakit dapat diartikan sebagai adanya sesuatu yang buruk terjadi pada tubuh, pikiran dan bahkan jiwa. Matsumoto (2009, hal. 357) menyebutkan pengalaman tidak menyenangkan biasanya berhubungan dengan stimulasi ujung saraf sensorik, kerusakan saraf, atau stimulasi sensorik. Hal ini terkait dengan peningkatan denyut jantung dan laju respirasi, menyempitnya focus pada sesuatu, pelebaran pupil dan wajah yang meringis.

b. Jijik

Menurut Krech (1969, hal. 527) ada berbagai macam benda yang jika dilihat, berbau, terasa, atau menyentuh menggugah perasaan tidak menyenangkan atau jijik yang melibatkan kecenderungan penghindaran yang kuat. Pada dasarnya orang yang memiliki rasa jijik sudah menanamkan pikiran negatif pada sesuatu yang ia sangat tidak sukai dan menimbulkan reaksi sensorik seperti menutup hidung, atau bahkan mual.

c. Kenikmatan

Kenikmatan merupakan susunan yang luas dari objek dan peristiwa yang memiliki kekuatan untuk membangkitkan perasaan menyenangkan atau bisa disebut pengalaman-pengalaman emosional yang nikmat;

intensitas kesenangan mereka bervariasi mulai dari kesenangan kecil, kepuasan, dan kesukaan secara berlebihan (Krech, 1969, hal. 527).

2.1.1.3 Emosi yang Berhubungan dengan Penilaian Diri Sendiri

Menurut Krech (1969, hal 528) perasaan keberhasilan dan kegagalan, rasa malu, bangga, rasa bersalah, dan penyesalan adalah emosi yang harus dilakukan dengan persepsi seseorang dari perilaku sendiri dalam kaitannya dengan berbagai standar penting sebuah perilaku. Penilaian tersebut bersumber dari penilaian yang dilakukan oleh pengamatan orang lain terhadap orang yang dituju.

a. Sukses dan Gagal

Kesuksesan dan kegagalan merupakan dua hal yang saling berhubungan. Dua perasaan ini dapat dinilai dari persepsi orang seperti yang disebutkan oleh Krech (1969, hal 529) bahwa kesuksesan dan kegagalan harus didefinisikan dalam hal persepsi orang itu sendiri. Dia mungkin merasa bahwa ia telah berhasil ketika orang lain akan menilai dirinya sukses. Sukses dan gagal termasuk dalam kategori emosi yang menyinggung penilaian diri sendiri.

b. Bangga dan Malu

(Matsumoto, 2009, hal. 398). Tidak jauh berbeda dengan perasaan sukses dan gagal, rasa bangga dan malu juga dapat disebut sebagai dua hal yang juga saling berhubungan. Bangga adalah pengalaman kepuasan

diri yang terjadi ketika seorang individu positif mengevaluasi dirinya dan percaya orang lain yang sama-sama mengevaluasinya

c. Bersalah dan Menyesal

Perasaan bersalah adalah sebuah perasaan yang dialami setelah melakukan sesuatu yang dianggap melanggar sebuah kebenaran, melanggar sebuah moral atau bahkan melanggar sebuah peraturan. Rasa bersalah dapat pula disebabkan oleh perilaku neurotik, yakni ketika individu tidak mampu mengatasi problem hidup seraya menghindarinya melalui manuver-manuver defensif yang mengakibatkan rasa bersalah dan tidak bahagia. Biasanya setelah timbul rasa bersalah maka akan timbul pula perasaan menyesal. Menyesal adalah sebuah perasaan yang timbul dari perasaan bersalah. Biasanya perasaan menyesal juga menggambarkan emosi seseorang terhadap tindakan-tindakan pada masa lampau.

2.1.1.4 Emosi yang Berhubungan dengan Orang Lain

Banyak pengalaman emosional kita berkaitan dengan hubungan diri dengan orang lain sebagai obyek dalam lingkungan kita seperti perasaan yang di arahkan ke arah mereka (Krech, 1969, hal. 532). Dalam teori ini Krech membaginya ke dalam dua emosi yaitu rasa cinta dan rasa benci.

a. Cinta

Cinta adalah sebuah perasaan positif yang diberikan pada makhluk atau benda. Cinta adalah sebuah emosi dari kasih sayang yang kuat dan

filosofi cinta merupakan sifat baik yang mewarisi semua kebaikan, perasaan belas kasih, dan kasih sayang. Cinta tidak hanya dirasakan antara dua lawan jenis tetapi juga terhadap orang tua, teman, hewan peliharaan, dan lainnya.

Krech (1969, hal. 532) mengungkapkan cinta adalah tindakan perhatian penuh dan pemberian seperti menerima dan bersifat melekat pada seseorang. Rasa cinta juga dapat ditunjukkan secara fisik dengan membesarnya pupil mata mereka. Emosi cinta dapat bervariasi dalam semua bentuk lain; intensitas pengalaman dapat berkisar dari ringan sampai sangat berat (Krech, 1969, hal. 532).

b. Benci

Bhatia (2009, hal.242) menjelaskan bahwa kebencian atau perasaan benci berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu dan iri hati. Ciri khas yang menandakan perasaan benci adalah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Menurut Krech (1969, hal. 533) perasaan benci selalu melekat di dalam diri seseorang dan ia tidak akan pernah merasa puas sebelum menghancurkannya, bila objek tersebut hancur ia akan merasa puas.

2.2 Penelitian Terdahulu

Objek penelitian ini adalah film *Persepolis* yang disutradai oleh Marjane Satrapi dan Vincent Paronnaud. Sejauh pengamatan penulis, terdapat dua penelitian yang menggunakan film *Persepolis*. Penulisan pertama merupakan penelitian yang dilakukan oleh Fitri Rofiyarti dari Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya (2014) Universitas Brawijaya dalam skripsinya yang berjudul *Gegar Budaya Tokoh Utama dalam Film Animasi Prancis "Persepolis", Sebuah Tinjauan Psikologis*. Penelitian ini membahas bagaimana proses gegar budaya yang dialami oleh tokoh utama dalam film tersebut.

Penelitian kedua adalah penulisan yang dilakukan oleh Bastian Faldanodari Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya (2015) Universitas Brawijaya dalam skripsinya yang berjudul *Gambaran Aktivitas Feminisme Eksistensialis Tokoh Utama dalam film "Persepolis"*. Penelitian ini membahas bagaimana gambaran aktivitas feminisme tokoh utama dalam film tersebut.

Berdasarkan paparan mengenai penelitian terdahulu tersebut, dapat dikatakan bahwa penelitian ini memiliki unsur kebaruan karena penulis menggunakan objek material yang berbeda dari kedua penelitian sebelumnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penulisan ini akan menjabarkan gambaran perasaan dan emosi tokoh Marji yang dianalisis melalui film *Persepolis* yang disutradarai oleh Marjane Satrapi dan Vincent Paronnaud. Untuk mendapatkan jawaban dan menyelesaikan permasalahan pada sub bab rumusan masalah, metode penulisan yang digunakan adalah metode penulisan kualitatif.

Bungin (2012, hal.3) menjelaskan penulisan dengan metode kualitatif merupakan jenis penulisan yang membuahkan berbagai penemuan yang tak dapat diperoleh menggunakan data statistik melainkan dengan apa yang ada di dalam masyarakat, sejarah, tingkah laku, aktivitas sosial dan beberapa hal lain yang terjadi dalam masyarakat. Dalam penulisan ini, penulis akan menelaah gambaran perasaan dan emosi tokoh Marji dalam film *Persepolis*.

3.2 Sumber Data

Arikunto (2006, hal. 129) menjelaskan sumber data dalam penulisan adalah subjek dari data yang akan diperoleh, sedangkan data penulisan merupakan objek atau variabel penulisan. Sumber data dalam penulisan ini adalah subjek penulisan, yakni cuplikan adegan berupa tangkapan layar dalam film *Persepolis*.

Film *Persepolis* disutradarai oleh Marjane Satrapi dan Vincent Paronnaud dengan durasi 96 menit. Penulis akan mengumpulkan data-data berupa cuplikan adegan-adegan yang mencerminkan kondisi psikologis tokoh Marji dengan didukung oleh buku-buku mengenai psikologi sastra dan laman internet.

3.3 Pengumpulan Data

Dalam hal pengumpulan data, penulis menggunakan dua teknik yaitu :

1. Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek penulisan dengan cara menonton dan mengamati adegan-adegan dan dialog dalam film *Persepolis*. Data-data yang terkumpul kemudian di analisa dengan landasan teori yang ada dan ditarik kesimpulan.

2. Dokumentasi

Teknik ini merupakan teknik pengumpulan data mengenai objek penulisan yang didapatkan dari sumber tertulis seperti skripsi mahasiswa terdahulu, dokumen resmi, dan tulisan-tulisan yang ada di laman internet yang dapat mendukung analisa penulisan.

3.4 Analisis Data

Setelah data-data terkumpul, penulis akan menganalisis data tersebut menggunakan teori perasaan William Stern dan teori klasifikasi emosi David Krech. Kemudian penulis akan menyajikan hasil penulisan tersebut secara deskriptif dan menarik kesimpulan berdasarkan data-data yang telah didapat untuk menjawab rumusan masalah pada penulisan ini.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, penulis memberikan penjelasan terkait temuan-temuan yang penulis dapatkan untuk menjawab rumusan masalah yang terdapat dalam penulisan ini menggunakan teori-teori yang telah ditentukan. Seperti yang telah penulis jelaskan pada landasan teori, penulis menjawab rumusan masalah dengan menggunakan teori perasaan William Stern dan teori klasifikasi emosi David Krech.

Penulis menggambarkan perasaan tokoh Marji menggunakan teori perasaan William Stern dalam dimensi perasaan masa lampau menjadi tiga jenis perasaan yaitu perasaan sosial, perasaan kesusilaan dan perasaan harga diri. Hal ini dilakukan karena alur dari film *Persepolis* adalah *flashback*, dan perasaan Marji didominasi pada perasaan yang terjadi pada masa lampau. Penulis juga menggambarkan emosi yang dialami Marji menggunakan teori klasifikasi emosi David Krech menjadi dua yaitu emosi dasar dan emosi yang berhubungan dengan orang lain.

Emosi dasar meliputi rasa senang, marah, takut dan sedih. Sedangkan emosi yang menyinggung orang lain yaitu perasaan cinta dan benci. Pada setiap sub bab akan dilampirkan tangkapan layar, kutipan dialog dan kutipan monolog yang disesuaikan dengan teori dan juga penjelasan dari kutipan-kutipan tersebut.

4.1 Gambaran Perasaan Marji

Stern (dikutip dari Bimo Walgito, 1989) mengatakan bahwa, perasaan masa lampau adalah perasaan yang muncul akibat kejadian yang dialami di masa lampau. Dalam film *Persepolis*, adegan didominasi oleh Marji yang mengingat kembali masa lalunya, hal tersebut menimbulkan berbagai macam perasaan yang dialami saat mengingat atau bahkan mengalami kejadian-kejadian di masa lalunya. Dalam sub bab ini, penulis menjabarkan mengenai tiga perasaan yang dialami Marji dalam dimensi masa lampau.

4.1.1 Perasaan Sosial

Perasaan ini timbul dalam hubungannya dengan interaksi sosial, yaitu hubungan antara individu dengan individu lain. Marji yang baru saja pindah ke Wina masih belum bisa beradaptasi dengan lingkungan di sana, terkadang Marji lebih memilih sendiri (*Persepolis*, 45:05)



Gambar 4.1 Marji mengasingkan diri.

Cuplikan adegan tersebut menggambarkan bahwa Marji mengalami perasaan sosial yang negatif karena tidak ada interaksi yang terjadi antara dia dan para penghuni rumah lainnya.

Sementara itu, masih ada hal lain yang menggambarkan perasaan sosial Marji yang ditunjukkan dari cara dia berkenalan dengan seorang pria di sebuah klub malam di Wina yaitu tampak pada dialog di bawah ini (51:00 – 52:20)

Dialog I

UN HOMME : “D’où viens-tu Marjane?”
MARJI : “Emm... Je viens de... Je suis Française”
UN HOMME : “Ha ? Je ne m’attendais pas”
MARJI : “Desolé, je dois partir”
PRIA : “Dari mana asalmu, Marjane ?”
MARJI : “Emm... Aku berasal dari... Aku orang perancis”
PRIA : “Ha ? Aku tidak menduganya”
MARJI : “Maaf, aku harus pergi”

Pada dialog I nampak bahwa Marji dan pria tersebut tidak bersosialisasi dengan baik, bahkan Marji berbohong mengenai tempat asalnya. Marji tampak tidak tertarik dan langsung meninggalkan pria tersebut tanpa perbincangan lebih lanjut. Ketidaktertarikan Marji saat berbincang dengan pria tersebut merupakan gambaran dari perasaan sosial yang dimilikinya.

4.1.2 Perasaan Kesusilaan

Perasaan ini timbul apabila seseorang mengalami hal yang baik atau buruk menurut norma-norma kesusilaan. Hal-hal yang baik akan menimbulkan perasaan senang atau positif, sedangkan hal-hal yang tidak baik akan menimbulkan perasaan tidak senang atau negatif. Jika seseorang melakukan hal yang menurut norma kesusilaan itu buruk, dia akan merasa buruk. Sebaliknya, jika seseorang melakukan hal yang menurut norma kesusilaan itu baik, dia akan merasa baik. Norma kesusilaan merupakan aturan atau pedoman hidup yang dianggap sebagai suara sanubari manusia yang berhubungan dengan baik buruknya suatu perbuatan.

Norma kesusilaan berasal dari moral dan hati nurani manusia. (Rasjidi, 2002, hal. 35)

Dalam film *Persepolis*, Marji mendapat banyak pelajaran tentang kehidupan berupa norma-norma yang baik dari neneknya. Dari kecil hingga dia tumbuh remaja di Iran, Marji selalu diajarkan untuk bersikap baik pada orang lain dan selalu jujur pada diri sendiri. Namun, hal itu berubah ketika Marji tumbuh dewasa. Marji tumbuh dewasa di Wina, di sana dia bisa dengan bebas melakukan segala keinginannya yang tidak bisa dia lakukan selama di Iran. Pergaulan bebas yang diikuti Marji membuatnya melanggar ajaran-ajaran yang selama ini diajarkan oleh neneknya.

Menurut Gunarsa (2004, hal.50) pergaulan bebas dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain penampilan fisik, status kedewasaan dan keraguan mengenai tempatnya di dalam masyarakat. Dari ketiga faktor tersebut, faktor ketiga adalah faktor yang mendominasi Marji untuk terlibat dalam pergaulan bebas dan melanggar norma kesusilaan. *Persepolis*(47:05)



Gambar 4.2 Marji mengenakan pakaian pendek, merokok dan sering keluar malam.

Dalam cuplikan adegan tersebut, Marji nampak melanggar norma kesusilaan yang diakibatkan oleh faktor lingkungan di Wina. Selain itu, Marji juga mengalami perasaan kesusilaan yang buruk saat dia kembali ke Iran.

Suatu hari ketika Marji berada di jalan raya, para penjaga revolusi berkeliling dan mendatangi orang-orang yang dianggap melanggar hukum. Marji yang ketakutan pun langsung mencari cara agar para penjaga tersebut tidak menghampirinya. Tidak jauh dari tempat Marji berdiri terdapat seorang pria yang tengah membaca koran, tiba-tiba Marji menghampiri para penjaga revolusi dan mengatakan kepada mereka bahwa pria tersebut telah mengatakan hal yang tidak pantas padanya. (*Persepolis*, 01:17:10)



Gambar 4.3 Marji melaporkan seorang pria pada para penjaga revolusi

Cuplikan adegan tersebut menggambarkan perilaku yang melanggar norma kesusilaan. Marji melaporkan orang lain agar dirinya tidak dihampiri oleh para penjaga revolusi. Perilaku Marji tersebut juga dapat dilihat dari dialog di bawah ini (*Persepolis*, 01:17:24)

- | | |
|------------|---|
| MARJI | : “Mémé ! J'ai peur, les gardes de la révolution viennent à moi. ” |
| GRAND-MÈRE | : “Et alors, ce qu'ils vous ont fait ?” |
| MARJI | : “Rien, parce que je leur ai dit qu'il y a un homme qui ne m'a dit des choses impolies.” |
| GRAND-MÈRE | : “Et ensuite, ce qu'ils ont fait à cet homme ?” |
| MARJI | : “Bien sûr, ils l'ont attrapé !” |
| GRAND-MÈRE | : “Penses-tu que c'est drôle ?” |
| MARJI | : “Oui, n'est-ce pas ?” |
| MARJI | : “Nenek ! Aku takut para penjaga revolusi mendatangiku” |
| NENEK | : “Lalu, apa yang mereka lakukan padamu ?” |

- MARJI : “Tidak ada, karena aku mengatakan pada mereka bahwa ada seorang pria yang mengatakan hal-hal tidak sopan padaku”
- NENEK : “Lalu, apa yang mereka lakukan pada pria itu ?”
- MARJI : “Tentu saja mereka menangkapnya !”
- NENEK : “Apa kamu pikir itu lucu ?”
- MARJI : “Ya, bukankah begitu ?”

Ketika mendengar hal tersebut, nenek Marji marah dan pergi meninggalkan Marji. Hal itu dikarenakan Marji telah melakukan kesalahan dengan mengorbankan orang lain demi kepentingan diri sendiri. Selain itu, nenek Marji kecewa karena kejujuran yang selama ini diajarkan pada Marji tidak dilaksanakan dengan baik.

- MARJI : “Mémé, Je n’ai pas d’autre choix.”
- GRAND-MÈRE : “Tout le monde a le choix. Tout le monde a toujours le choix!”
- GRAND-MÈRE : “Qu’est-ce que je t’ai appris? L’intégrité !”
- MARJI : “Nenek, aku tidak punya pilihan lain.”
- NENEK : “Semua orang memiliki pilihan. Semua orang selalu memiliki pilihan !”
- NENEK : “Apa yang aku ajarkan padamu? Integritas!”

Pada dialog tersebut, dapat dilihat bahwa Marji mengalami perasaan kesusilaan yang negatif karena dia melakukan kesalahan dengan melanggar norma kesusilaan berupa kejujuran dalam bersikap dan bertingkah laku, dan dia merasa menyesal setelah melakukan hal tersebut.



Gambar 4.4 Marji menyesal dan merasa bersalah

Menurut Rasjidi (2002, hal. 35) seseorang yang melanggar norma kesusilaan akan mendapat sanksi berupa rasa malu, rasa bersalah dan rasa penyesalan.

4.1.3 Perasaan Harga Diri

Stern (1930, dikutip dari Nurihsan, 2008, hal. 11) mengatakan perasaan ini merupakan perasaan yang menyertai harga diri seorang individu. Perasaan ini dapat bersifat positif apabila seorang individu tersebut dapat menghargai dirinya sendiri dengan baik. Sebaliknya perasaan ini dapat bersifat negatif apabila seorang individu tidak dapat menghargai dirinya dengan baik.

Baron & Byrne (1977, dikutip dari Aditomo & Retnowati, 2004) juga menyebutkan bahwa konsep diri, termasuk harga diri, merupakan aspek yang sangat penting dalam berfungsinya manusia. Hal ini dikarenakan manusia memang sangat memperhatikan berbagai hal tentang diri, termasuk siapa dirinya, seberapa positif atau negatif seorang individu memandang dirinya dan bagaimana citra yang ditampilkan pada orang lain. Harga diri berasal dari pengalaman seseorang seiring dengan pertumbuhannya, seperti selalu mengalami kritikan, ejekan, sarkasme dan sinisme

Dalam film *Persepolis*, Marji kerap kali mendapat ejekan atau sindiran selama berada di Wina. Sindiran dan ejekan tersebut ditujukan pada Marji lantaran latar belakangnya yang merupakan orang Iran. Suatu hari ketika libur Natal, Marji yang tidak dapat pulang ke Iran memilih tinggal di rumah karena teman-temannya yang

lain pulang ke negara tempat tinggal mereka. Ketika Marji menghabiskan waktu dengan menonton televisi dan memakan mie, seorang wanita paruh baya yang merupakan teman dari ibunya dan sekaligus penjaga rumah tersebut menegur Marji karena dianggap tidak mempunyai tata cara makan yang baik karena Marji memakan mie langsung dari pancinya. (*Persepolis*, 48:23 - 48:45)



Gambar 4.5 Marji ditegur karena cara makannya yang dianggap kurang baik

Wanita paruh baya tersebut tidak hanya menegur Marji, dia juga mengejek Marji dengan menyebutkan bahwa orang Iran tidak berpendidikan. Hal tersebut membuat Marji merasa harga dirinya telah diremehkan, dia pun membela harga dirinya dengan memaki wanita tersebut seperti terlihat dalam percakapan di bawah ini. (*Persepolis*, 48:23 - 48:45)

UNE FEMME	: “Est-ce un comportement commun, mademoiselle ?”
MARJI	: “Quoi ?”
UNE FEMME	: “Comment tu manges.”
MARJI	: “On peut manger devant la télé ici.”
UNE FEMME	: “Peut-être, mais pas dans la casserole. C'est dégoûtant ! Donc c'est vrai, les Iraniens n'ont aucune éducation.”
WANITA	: “Apakah ini perilaku umum, nona ?”
MARJI	: “Apa ?”
WANITA	: “Cara kamu makan.”
MARJI	: “Kita bisa makan di depan TV disini.”
WANITA	: “Mungkin, tapi tidak di dalam panci. Itu menjijikkan ! Jadi benar, orang Iran tidak punya pendidikan.”

Marji yang mendengar perkataan wanita tersebut seketika marah dan membentakinya. Hal itu dilakukan karena Marji merasa harga dirinya sebagai orang Iran telah dihina. Seperti penulis jelaskan sebelumnya, bahwa seberapa positif atau negatif seorang individu memandang diri orang lain merupakan aspek yang dapat mempengaruhi perasaan harga diri seseorang. Penulis juga menjelaskan bahwa harga diri berasal dari pengalaman seseorang seiring dengan pertumbuhannya, seperti selalu mengalami kritikan, ejekan, sarkasme dan sinisme. Dalam cuplikan adegan tersebut, Marji mendapatkan ejekan dan sarkasme dari wanita itu. Setelah mendengar ejekan tersebut, Marji pun memperlihatkan perasaan harga dirinya dengan cara membentak wanita tersebut.

4.2 Gambaran Emosi Marji

Terdapat empat bagian dalam teori klasifikasi emosi David Krech, diantaranya emosi dasar, emosi yang menyinggung stimulasi sensor, emosi yang menyinggung penilaian diri sendiri dan emosi yang menyinggung orang lain.

4.2.1. Emosi Dasar

Dalam teori klasifikasi emosi, Krech (1969, hal. 522) menjelaskan bahwa kesenangan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan sering kali dianggap sebagai emosi yang paling mendasar atau primer. Situasi yang membangkitkan perasaan-perasaan tersebut sangat terkait dengan tindakan yang ditimbulkannya dan mengakibatkan meningkatnya ketegangan.

a. Senang

Menurut teori klasifikasi emosi David Krech, perasaan senang adalah perasaan yang paling utama dalam emosi dasar. Rasa senang bisa timbul ketika adanya rangsangan yang membuat seseorang menjadi gembira.

Perasaan senang pertama yang dialami Marji adalah ketika dia berada di Wina untuk pertama kalinya. Marji dapat dengan bebas melakukan apapun sesuai keinginannya tanpa harus takut pada para penjaga revolusi. Ketika baru sampai di Wina, Marji memanfaatkan waktunya dengan berbelanja ke supermarket. Di supermarket tersebut Marji menemukan barang-barang yang sudah tidak ada di negaranya. (*Persepolis*, 45:12)



Gambar 4.6 Marji merasa senang ketika berbelanja

“J’ai trouvé des étagères de choses qui n’existent plus dans mon pays. Pendant un moment, aller au supermarché est mon passe-temps” (Aku menemukan barang-barang yang sudah tidak ada lagi di negaraku. Untuk sementara, berbelanja adalah hobiku)

Perasaan senang kedua yang dialami Marji adalah ketika Marji dan teman-temannya di perguruan tinggi sedang berada di mobil dalam perjalanan pulang. Marji dan dua temannya bertaruh untuk melepaskan jilbabnya. Dengan semangat Marji pun menyanggupi dan melakukannya. Perasaan senang Marji juga tergambar dalam percakapan di bawah ini. (*Persepolis*, 01:14:25)

MARJI : “Voulez-vous parier que j'enlèverai mon foulard ?”
SES AMIS : “Sûr, combien nous parions ?”
MARJI : “Je parie 400 toman.”
SES AMIS : “Allez !”
MARJI : “Apa kalian ingin bertaruh untuk melepas jilbabku?”
TEMAN MARJI : “Tentu saja, berapa kita bertaruh ?”
MARJI : “Aku bertaruh 400 toman.”
TEMAN MARJI : “Ayo !”



Gambar 4.7 Marji bertaruh untuk melepaskan jilbabnya

Dari kedua cuplikan adegan di atas, dapat disimpulkan bahwa Marji mengalami emosi berupa kesenangan atau kegembiraan. Rasa senang bisa didapat dengan keinginan-keinginan yang akan maupun yang sudah terpenuhi. Tidak hanya itu, rasa senang juga didapat dari tindakan-tindakan yang dilakukan oleh sebagian orang dengan caranya masing-masing.

b. Marah

Rasa marah timbul akibat tidak tercapainya sebuah tujuan. Krech (1969, hal. 522) mengungkapkan bahwa rasa marah tidak hanya timbul akibat tidak tercapainya suatu tujuan, namun bisa juga terjadi karena seseorang dihadapkan oleh sesuatu yang tidak diharapkan atau dibenci dan kemudian timbul rasa frustrasi atau stres hingga timbul rasa marah.

Dalam film *Persepolis*, Marji seringkali menunjukkan kemarahannya pada orang lain, hal itu dilakukannya bukan tanpa alasan. Ketika Marji berada di Wina, Marji sempat berkenalan dengan seorang pria di sebuah klub malam. Marji tidak mengetahui bahwa pria tersebut memiliki saudara perempuan. Ketika Marji berkenalan dengan pria tersebut, Marji mengatakan bahwa dia adalah orang Perancis.

Keesokan harinya, Marji berada di sebuah restoran dan dia mendengar ada beberapa perempuan yang membicarakannya. Ternyata salah satu dari perempuan itu adalah adik dari pria yang ditemui Marji di klub malam. Marji mendengar semua pembicaraan mereka, di antaranya ketika mereka membicarakan mengenai Marji yang mengaku sebagai orang Perancis.



Gambar 4.8 Marji menghampiri perempuan yang membicarakannya

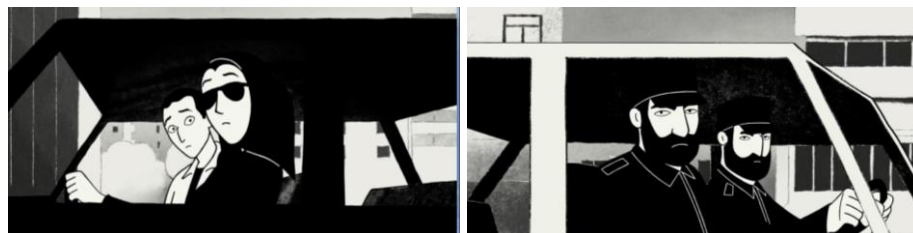
Dari cuplikan adegan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Marji mengalami emosi dasar yaitu marah karena Marji menunjukkan sebuah ekspresi kemarahan dengan mengerutkan dahi dan mengencangkan bibirnya. Menurut Matsumoto (2009, hal. 38) kemarahan biasanya disertai dengan ekspresi wajah di mana bibir mengencang, otot-otot rahang tegang, mata menyempit, dan dahi yang berkerut.

c. Takut

Bhatia (2009, hal. 154) menjelaskan bahwa rasa takut merupakan sebuah emosi primitif, emosi yang kuat dalam menghadapi ancaman baik nyata ataupun imajinatif yang disertai dengan reaksi fisiologis yang dihasilkan dari rangsangan dari sistem saraf simpatik dan dengan pola defensif dari perilaku yang terkait dengan penghindaran, melawan atau bahkan bersembunyi.

Takut adalah sebuah bentuk emosi dalam pertahanan hidup dari sebuah ancaman atau bahaya. Rasa takut sendiri sering disebabkan oleh ketidakberdayaan dalam menghadapi sesuatu sehingga kerap kali seseorang yang mengalami perasaan takut memikirkan sesuatu yang berlebihan sehingga menghilangkan keberanian itu sendiri.

Setelah Marji masuk ke universitas, Marji menjalin hubungan dengan dengan seorang pria, hingga pada suatu hari para penjaga revolusi menemukan mereka sedang berada di dalam mobil sambil berpegangan tangan. Mereka diamankan dan orangtua Marji dipanggil untuk membayar denda. Marji hidup di negara yang melarang laki-laki dan perempuan yang belum menikah untuk bersama.



Gambar 4.9 Para penjaga revolusi memergoki Marji dan kekasihnya

Setelah sekian lama menjalin hubungan sembunyi-sembunyi, Marji mulai tidak tahan dengan keadaan tersebut, Akhirnya mereka memutuskan untuk menikah. Memasuki usia satu tahun pernikahannya, Marji mulai tidak tahan dengan sikap suaminya yang menurutnya menyebalkan. Marji datang ke rumah neneknya dan menceritakan mengenai keadaan rumah tangganya. Marji bercerita bahwa ia ingin berpisah dengan suaminya, namun Marji merasa takut, dia merasa tidak siap untuk menerima sebuah perpisahan.



Gambar 4.10 Marji menangis menceritakan keadaan rumah tangganya

- | | |
|------------|---|
| GRAND-MÈRE | : “Pourquoi tu es triste, ma chérie ? ” |
| MARJI | : “C’est horrible.” |
| GRAND-MÈRE | : “Qu'est-ce qui est horrible ?” |
| MARJI | : “Je pense que, je pense que je ne l'aimais plus.
Je pense que nous allons divorcer.” |
| NENEK | : “Kenapa kamu bersedih ? ” |
| MARJI | : “Ini mengerikan.” |
| NENEK | : “Apa yang mengerikan ?” |
| MARJI | : “Aku berpikir bahwa aku tidak mencintainya lagi.
Aku berpikir kami akan berpisah.” |

Dari cuplikan adegan dan percakapan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Marji mengalami ketakutan karena dia berpikir ingin berpisah dengan suaminya. Rasa takut pun merupakan salah satu perasaan yang tidak nyaman pada hati manusia yang bisa disebabkan oleh banyak hal seperti rasa cemas yang berlebihan, tekanan masalah hidup dan lain sebagainya. Dalam hal ini, Marji mengalami rasa takut terhadap perpisahan.

Penulis juga menemukan gambaran emosi takut Marji saat revolusi tengah berlangsung di Iran, rasa takut Marji didasari oleh berbagai macam peperangan yang mengakibatkan kerusakan hingga kematian.



Gambar 4.11 Marji takut karena rumah tetangganya terkena rudal.

d. Sedih

Sedih diartikan sebagai bentuk emosi dari rasa ketidakberdayaan maupun kehilangan. Perasaan senang, marah ataupun takut bisa dikatakan sebagai emosi aktif, sedangkan rasa sedih tergolong kedalam emosi yang pasif atau tenang. Dalam hal ini Krech mengungkapkan bahwa kesedihan yang paling mendalam bisa ditunjukkan dengan kehilangan sesuatu yang paling berharga seperti barang ataupun orang yang dicintai.

Marji memutuskan untuk meninggalkan negaranya, dia memutuskan untuk pergi ke Prancis. Dengan mengambil keputusan tersebut, Marji harus siap untuk meninggalkan keluarga yang dicintainya. Menurut Krech (2013, hal.526) kesedihan adalah sebuah perasaan yang berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai. Dalam hal ini, Marji merasa kehilangan karena harus meninggalkan keluarganya. (*Persepolis*, 01:30:35)



Gambar 4.12 Marji meninggalkan Iran dan keluarganya.

“Le moment est venu pour moi de partir, j’ai décidé d’aller en France. Mon père a pleuré, comme d’habitude. Après cela, je n’ai plus jamais revu ma grand-mère, elle est morte après ça.”(Waktu telah tiba untukku pergi, aku memutuskan untuk pergi ke Prancis. Ayahku menangis, seperti biasa. Setelah itu, aku tidak pernah melihat nenekku lagi, dia meninggal beberapa saat kemudian)

Dari cuplikan di atas, Marji digambarkan mengalami kesedihan yang mendalam karena beberapa faktor, yaitu ia harus meninggalkan Iran untuk selamanya, ia harus meninggalkan keluarganya di Iran, dan ia kehilangan nenek yang dicintainya untuk selamanya.

4.2.2 Emosi yang Berhubungan Dengan Orang Lain

Banyak pengalaman emosional kita berkaitan dengan hubungan diri dengan orang lain sebagai obyek dalam lingkungan kita seperti perasaan yang di arahkan kepada mereka (Krech, 1969: 532). Dalam teori ini Krech membaginya ke dalam dua emosi yaitu rasa cinta dan rasa benci.

a. Cinta

Cinta adalah sebuah perasaan positif yang diberikan pada makhluk atau benda. Cinta adalah sebuah emosi dari kasih sayang yang kuat dan filosofi cinta merupakan sifat baik yang mewarisi semua kebaikan, perasaan belas kasih, dan kasih sayang. Menurut Asyhari (2006, hal.10) menjelaskan bahwa cinta adalah perasaan jiwa dan gejolak hati yang mendorong seseorang untuk mencintai kekasihnya dengan penuh gairah, lembut, dan kasih sayang.

Seperti remaja pada umumnya, Marji mengalami rasa cinta ketika dia berada di Wina. Dia bertemu dengan seorang pria bernama Marcus yang menurutnya sangat sempurna. (*Persepolis*, 56:45)



Gambar 4.13 Marji menjalin cinta dengan Marcus

“Un matin de novembre, Marcus est entré dans ma vie. Enfin, j'ai trouvé un amour. Rien ne m'effraye, l'avenir a bonne mine”(Di suatu pagi di bulan November, Marcus datang dalam hidupku. Akhirnya aku menemukan cinta. Tidak ada yang membuatku takut, masa depan tampak indah)

Dari cuplikan adegan dan monolog di atas, dapat disimpulkan bahwa Marji mengalami rasa cinta. Menurut Bhatia (2009, hal. 242) mengungkapkan cinta adalah tindakan perhatian penuh dan pemberian seperti menerima dan bersifat melekat pada seseorang. Perasaan cinta yang timbul antara kedua lawan jenis adalah sebuah perasaan yang wajar. Rasa cinta timbul dalam hati mereka berdua karena adanya rasa ketertarikan.

b. Benci

Benci sering kali diartikan sebagai sebuah emosi yang sangat kuat dan melambangkan ketidaksukaan, permusuhan, atau antipati terhadap sesuatu baik makhluk hidup maupun benda mati. Rasa benci juga biasa disebut sebagai sebuah keinginan untuk menghindari, menghilangkan, atau bahkan menghancurkan sesuatu yang tidak disukai. Krech (1969, hal. 533) menjelaskan bahwa kebencian atau perasaan benci berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu dan iri hati.

Penulis menjelaskan sebelumnya bahwa Marji sangat mencintai Marcus. Namun, cinta juga bisa berubah menjadi benci dikarenakan beberapa faktor. Marji yang sangat mencintai Marcus rela melakukan apapun, suatu hari ketika Marji pergi ke rumah Marcus, Marji mendapati Marcus bersama perempuan lain. Hal itu membuat Marji membenci Marcus seketika.



Gambar 4.14 Marji mendapati Marcus berselingkuh

Marji pergi meninggalkan Marcus begitu saja, ia kecewa dan benci pada Marcus karena Marji sangat menyayanginya. Ungkapan kebencian Marji dapat dilihat dari cuplikan monolog di bawah ini.

“Comment puis-je être si stupide ? Je suis stupide, stupide, stupide! Comment puis-je aimer avec ce bâtard? Sa bouche sent comme la poubelle. Quel point je suis stupide!” (Bagaimana bisa aku begitu bodoh ? aku bodoh, bodoh, bodoh! Bagaimana bisa aku jatuh cinta pada bajingan ini ? Mulutnya bau seperti sampah)

Dari cuplikan monolog di atas dapat disimpulkan bahwa Marji melontarkan ujaran kebencian pada Marcus. Marji merasa telah salah jatuh cinta pada Marcus selama ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini penulis akan memberikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Selain itu penulis juga memberikan saran untuk penelitian selanjutnya.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian terhadap gambaran perasaan dan emosi tokoh Marji dalam film *Persepolis* karya Marjane Satrapi, dapat ditarik kesimpulan bahwa Marji mengalami tiga jenis perasaan dalam dimensi perasaan masa lampau menurut William Stern yaitu perasaan sosial, perasaan kesusilaan dan perasaan harga diri. Tokoh Marji juga memiliki dua klasifikasi emosi yang sesuai dengan teori klasifikasi emosi David Krech yaitu emosi dasar dan emosi yang berhubungan dengan orang lain. Film *Persepolis* memiliki alur mundur, di mana semua kejadian terjadi saat dia tumbuh besar di Iran dan Wina. Perasaan dan emosi yang dimiliki oleh Marji diakibatkan oleh faktor lingkungan.

Marji mengalami perasaan sosial yang negatif di Wina ketika dia mengasingkan diri dalam rumah milik teman ibunya dan ketika ia tidak memiliki ketertarikan kepada seorang laki-laki yang ditemuinya di sebuah klub malam.

Perasaan kedua yang dimiliki Marji adalah perasaan kesusilaan, Marji memiliki perasaan kesusilaan yang negatif karena dia melanggar norma kesusilaan.

Perasaan terakhir yang dimiliki Marji yaitu perasaan harga diri. Marji mengalami perasaan harga diri tinggi ketika ia menunjukkan ketidaksukaannya atas ejekan dan hinaan yang dilontarkan oleh teman ibunya di Wina.

Selain perasaan, tokoh Marji juga memiliki dua jenis emosi yaitu emosi dasar dan emosi yang berhubungan dengan orang lain. Marji memiliki empat jenis emosi dasar, di antaranya adalah rasa senang, marah, takut dan juga sedih.

Emosi senang Marji muncul ketika dia berbelanja di sebuah supermarket di Wina dan ketika ia dan teman-temannya bertaruh untuk melepaskan jilbabnya. Emosi kedua yang digambarkan Marji yaitu emosi marah. Emosi marah Marji muncul ketika dia membentak sekelompok wanita yang berbicara mengenai ia dan tempat asalnya. Emosi selanjutnya yaitu takut. Emosi takut yang dimiliki Marji muncul ketika dia belum siap untuk bercerai dengan suaminya, Marji merasa takut akan sebuah perpisahan. Emosi dasar terakhir yang dimiliki Marji adalah rasa sedih, kesedihan Marji muncul ketika dia harus pergi meninggalkan Iran dan keluarganya untuk jangka waktu yang lama. Beberapa saat setelah kepergiannya, Marji kemudian kehilangan sosok nenek yang dicintainya untuk selamanya.

Jenis emosi yang kedua yaitu emosi yang berhubungan dengan orang lain yang terdiri dari rasa cinta dan benci. Kedua perasaan tersebut membutuhkan individu lain dalam melampiaskannya. Hal tersebut ditunjukkan Marji ketika ia menjalin hubungan dengan Marcus, seorang pria yang ditemuinya di Wina. Kemudian timbulah rasa benci Marji ketika ia mengetahui bahwa Marcus, lelaki yang sangat dicintainya mengkhianati perasaan tulus Marji.

5.2 Saran

Setelah melakukan penelitian mengenai klasifikasi perasaan dan emosi dalam film *Persepolis* karya Marjane Satrapi, penulis menyarankan untuk penelitian selanjutnya yang menggunakan film ini sebagai objek material agar dapat mengkaji perkembangan kepribadian tokoh Marji. Tokoh Marji digambarkan sebagai sosok gadis yang berjiwa demokratis dan pemberani yang tumbuh dalam masa revolusi Iran.



DAFTAR PUSTAKA

- Aditomo, Aninditodan Retnowati, Sofia. 2004. *Perfeksionisme, Harga Diri dan Kecenderungan Depresi Pada Remaja Akhir*. Surabaya: Jurnal Psikologi
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bhatia, M. 2009. *Dictionary of Psychology and Allied Sciences*. New Delhi: New Age International (P) Ltd.
- Bungin, Burhan, 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Faldano, Bastian. 2015. *Gambaran Aktivitas Feminisme Eksistensialis Tokoh Utama dalam film "Persepolis"*.
- Gunarsa. 2004. *Psikologi Untuk Muda-Mudi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Juntika, Nurihsan. 2008. *Teori Kepribadian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Irwanto. 1997. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Krech, David. *Elements Of Psychology*. 1969. New York: Alfred A, Kopf, inch.
- Kridalaksana. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Matsumoto, David. 2009. *The Cambridge Dictionary of Psychology*. New York: Cambridge University Press.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Rasjidi, Lili. 2003. *Filsafat Hukum*. Bandung: CV. Mandar Maju
- Rofiyarti, Fitri. 2014. *Gegar Budaya Tokoh Utama dalam Film Animasi Perancis "Persepolis", Sebuah Tinjauan Psikologis*.
- Soetarno. 1994. *Psikologi dan Sosial*. Bandung: Kanisius
- Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

